

KONSTRUKSI TENTANG MANTAN PECANDU NARKOBA

Heni Wahyu Kuswanti

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
henikuswanti@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kasus penyalahgunaan narkoba yang ada di Kelurahan Karah. Karah merupakan salah satu Kelurahan dengan pengguna narkoba tertinggi yang ada di Surabaya. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana sikap masyarakat terhadap mantan pecandu narkoba yang ada di kelurahan Karah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif perspektif teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan, Surabaya. Subjek penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Karah. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini terdapat tiga sikap masyarakat, yaitu menerima, netral, dan tidak menerima dengan adanya mantan pecandu narkoba.

Kata Kunci: *Mantan Pecandu Narkoba, Konstruksi Sosial, Kualitatif*

Abstract

This study departs from drug abuse cases in the Karah village. Karah is one of the village with the highest drug users in Surabaya. This research examines how the attitude of the community towards former drug addicts in the Karah village. This study uses qualitative research analyzed with the theory of Social Construction from Peter L. Berger. The location of this study was in Karah Village, Jambangan, Surabaya. The research subjects in this study were the community of Karah village with the technique of collecting observation and interview. The results of this study are three attitudes of society, namely accepting, neutral, and not accepting with the presence of former drug addicts..

Keywords: *Former Drug Addict, Social Construction, Qualitative*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba yang ada di Surabaya. Surabaya merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia yang masyarakatnya juga mengalami modernisasi. Masyarakat modern atau dikenal dengan masyarakat industrial ditandai dengan tiga hal yaitu rasionalisasi, komersialisasi, dan monetisasi (Ridho, 2017). Penyalahgunaan narkoba di Kota Surabaya merupakan salah satu dampak dari adanya modernisasi. Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya narkoba merupakan zat terlarang untuk dikonsumsi. Menurut data Badan Narkotika Nasional, narkoba dipilah kedalam tiga kelompok: narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain (minuman keras atau miras). Penggunaan narkoba dalam dosis tertentu dapat menumpulkan alat indera, mengurangi rasa sakit, dan mendorong seseorang untuk tidur.

Narkoba merupakan hasil dari perkembangan teknologi yang dikembangkan dalam dunia kesehatan. Namun saat ini sering terjadi pengedaran gelap narkoba yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Reza, 2008). Penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi

kehidupan individu dan juga masyarakat. Tidak ada manusia yang dapat memastikan dirinya akan terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Baik kalangan tua maupun muda bahkan laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama terhadap penyalahgunaan narkoba.

Menurut data BNN Provinsi Jawa Timur, Jambangan merupakan kecamatan tertinggi dengan angka penyalahgunaan narkoba (BNN, 2017). Karah merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Jambangan. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat kenaikan penyalahgunaan narkoba setiap tahunnya di Kelurahan Karah. Berdasarkan kasus-kasus tersebut pihak masyarakat Karah sudah melakukan berbagai upaya guna menyikapi adanya penyalahgunaan narkoba.

Pengguna narkoba dianggap masyarakat Karah sebagai perilaku menyimpang karena sudah melanggar nilai dan norma. Masyarakat kelurahan Karah mengetahui bagaimana prosedur yang harus dilalui oleh pecandu narkoba, yaitu dengan melakukan rehabilitasi (Soedjono, 2008). Rehabilitasi dilakukan oleh pihak Badan Narkotika Nasional (BNN). Setelah dipastikan sembuh, pecandu

narkoba akan dikembalikan lagi ke lingkungan masyarakat. Masyarakat Karah mengetahui konsekuensi dari adanya penyalahgunaan narkoba di lingkungannya, yaitu akan tinggal bersama mantan pecandu narkoba.

Mantan pecandu narkoba mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh mantan pecandu narkoba. Setiap individu memiliki perbedaan terhadap cara mereka menyikapi mantan pecandu narkoba. Perbedaan sikap dengan mantan pecandu narkoba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perekonomian, pendidikan, dan faktor sosial individu.

Berdasarkan pemahaman di atas, terdapat tiga sifat masyarakat dalam menyikapi mantan pecandu narkoba. Terdapat masyarakat yang menerima kembali mantan pecandu narkoba, netral, dan juga tidak menerima dengan adanya mantan pecandu narkoba di lingkungan mereka. Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa mantan pecandu narkoba merupakan orang yang harus dihindari karena memiliki dampak negatif bagi kehidupan, namun bagi beberapa orang mantan pecandu narkoba merupakan orang yang harus ditolong untuk kembali bermasyarakat. Berdasarkan hasil observasi di atas peneliti tertarik untuk mendalami seputar bagaimana konstruksi masyarakat tentang mantan pecandu Narkoba yang ada di Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan perspektif teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Karah meliputi staf BNN, pemuka masyarakat, dan masyarakat sekitar tempat tinggal mantan pecandu narkoba dengan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian berlokasi di Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara dan observasi, wawancara yang digunakan merupakan wawancara tidak terstruktur.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman. Teknik analisis ini menggunakan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dianalisis dengan teori Peter L. Berger tentang konstruksi sosial yang digunakan untuk mendalami konstruksi masyarakat tentang mantan pecandu narkoba yang ada di Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan Kota Surabaya.

PEMBAHASAN

A. Narkoba Sebagai Perilaku Menyimpang

Narkotika diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997. Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman. Apabila narkotika dikonsumsi dapat menyebabkan penurunan kesadaran dan menimbulkan ketergantungan bagi yang mengkonsumsinya (Reza, 2008). Penggunaan narkoba merupakan perbuatan yang menyalahi nilai dan norma yang ada di Indonesia. Gangguan yang dialami oleh pecandu narkoba tergantung dari obat-obatan yang dikonsumsi.

Pecandu narkoba akan terus memakai walaupun disadari bahaya yang ditimbulkan saat penggunaan obat terlarang tersebut. Apabila pecandu memutuskan tidak memakai narkoba akan mengalami gejala putus obat. Saat itu akan terjadi beberapa kerusakan pada organ tubuh diantaranya hilang kesadaran dan gangguan pada syaraf otak. Penggunaan narkoba secara permanen juga akan mengakibatkan seseorang menjadi gila bahkan kematian.

Menyandang status sebagai mantan pecandu narkoba tidak menjamin seseorang akan terhindar dari narkoba selamanya. Mantan pecandu narkoba akan merasakan rasa sakit di tubuhnya dan merasakan beberapa ngilu di beberapa alat indera. Kondisi tersebut akan menggoyahkan prinsip individu untuk terbebas dari narkoba secara total. Hal tersebut akan memicu individu untuk mengonsumsi narkoba kembali.

Jika dilihat dari kehidupan masyarakat Kelurahan Karah tentang narkoba setiap orang memiliki pandangan yang sama terhadap narkoba. Narkoba disimpulkan sebagai obat-obatan terlarang untuk dikonsumsi dan pengguna narkoba merupakan perbuatan yang menyimpang.

B. Pelabelan Pecandu Narkoba

Pecandu narkoba merupakan perbuatan yang melanggar nilai dan norma yang berada dalam masyarakat. Masyarakat Karah memiliki berbagai sifat yang pasti berbeda-beda dalam menyikapi pecandu narkoba. Diperlukan suatu kesadaran dan sikap bijak masyarakat yang tinggal dalam lingkungan dimana terdapat pecandu narkoba untuk dapat hidup dengan aman, tentram, harmonis, dan juga damai dengan anggota masyarakat lainnya. Penggunaan narkoba merupakan suatu tindakan yang melanggar nilai dan norma, walaupun seperti itu masih ditemukan banyak pelanggar yaitu dengan menggunakan narkoba. Orang-orang yang menggunakan narkoba digolongkan sebagai anggota masyarakat yang menyimpang.

Terdapat dua istilah dalam sosiologi pengetahuan menurut Peter L. Berger yaitu kenyataan dan pengetahuan. Berger memisahkan pemahaman

kenyataan dan pengetahuan. Pengetahuan didefinisikan mengenai realitas yang nyata. Berdasarkan proses tersebut individu memiliki kemampuan objektivasi dan muncul konstruksi realitas obyektif baru (Margaret, 2010). Teori konstruksi social menurut Berger agama sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan konstruksi manusia. Agama memiliki nilai dan norma yang harus ditaati oleh masyarakat, nilai dan norma tersebut mengalami proses internalisasi kedalam diri individu karena sudah diinterpretasikan bahwa agama merupakan suatu pedoman hidup. Agama pun mengalami proses eksternalisasi karena dapat menjadi pedoman yang dapat mengontrol tindakan masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai kenyataan obyektif dan subyektif sehingga ia berproses melalui tiga momen dialektis yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Proses Sosial Realitas Obyektif

Bagi Berger struktur social yang obyektif memiliki hubungan dengan eksternalisasi yang sudah ada. Realitas yang terbentuk melalui eksternalisasi membentuk manusia dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang stabil, eksternalisasi individu mengidentifikasikan diri kedalam peran-peran yang sudah mapan dan pasti nya terstruktur. Struktur berada dalam suatu proses objektivasi menuju internalisasi dan melahirkan proses eksternalisasi baru.

Berdasarkan adanya mantan pecandu narkoba di lingkungan nya, membuat masyarakat Karah melakukan beberapa hal, yaitu mengajarkan kepada anggota keluarga agar menjahui narkoba dan mengadakan berbagai sosialisasi tentang dampak buruk penggunaan narkoba. Masyarakat Karah memilih untuk bergaul dengan mantan pecandu narkoba sewajarnya. Menurut masyarakat Karah terlalu dekat dengan mantan pecandu narkoba akan memiliki dampak negatif dalam hidupnya. Memiliki pendapat buruk tentang mantan pecandu narkoba tidak membuat masyarakat Karah untuk menjahui mantan pecandu secara sepenuhnya. Hal tersebut dilakukan agar tidak memberikan dampak buruk bagi mental mantan pecandu narkoba.

2. Proses Sosial Realitas Subyektif

Bagi masyarakat Kelurahan Karah narkoba merupakan jenis obat-obatan yang haram untuk dikonsumsi. Penggunaan narkoba dilarang karena memiliki berbagai dampak buruk bagi kehidupan manusia. Masyarakat Kelurahan Karah menganggap pecandu narkoba merupakan seseorang yang melakukan penyimpangan.

a. Eksternalisasi

Merupakan usaha individu mencurahkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan masyarakat memiliki aturan-aturan social yang berlaku secara umum. Setiap informan memiliki pandangan nya tersendiri tentang mantan pecandu narkoba. Mantan pecandu narkoba dianggap sebagai orang yang salah dalam pergaulan. Masyarakat tidak ingin memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan mantan pecandu narkoba karena tidak ingin terjerumus dalam kehidupan yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

b. Objektivasi

Melalui objektivasi seseorang membutuhkan orang lain dalam hidupnya sebagai makhluk sosial. Masyarakat mengakui bahwa dirinya merupakan makhluk sosial dan setiap orang memiliki hak yang sama untuk merubah hidupnya. Masyarakat setuju dengan adanya mantan pecandu narkoba yang ingin memperbaiki dirinya menjadi lebih baik lagi. Masyarakat tidak mempermasalahkan masa lalu seseorang karena yang terpenting bagaimana usaha mantan pecandu narkoba untuk memperbaiki diri. Walaupun demikian masyarakat menjaga pergaulan nya dengan mantan pecandu narkoba agar tidak terjerumus kedalam hal negatif.

c. Internalisasi

Pada proses internalisasi, individu kembali memahami diri adanya realitas yang sudah terbentuk dalam masyarakat sebagai struktur objektif yang sudah diaplikasikan dalam diri sebagai realitas subyektif. Masyarakat memiliki pemaknaan yang berbeda tentang mantan pecandu narkoba. Pemaknaan tersebut diperoleh dari beberapa tahapan yang kemudian membawa masyarakat pada suatu keyakinan (subjektif) untuk bertindak atas wacana (objektif).

Anggapan bahwa mantan pecandu narkoba merupakan pribadi yang buruk mengerucut pada dua pandangan. Mantan pecandu narkoba merupakan seseorang yang menyimpang karena sudah melanggar hukum, nilai, dan norma yang berlaku dengan mengkonsumsi narkoba. Selain itu masyarakat juga menganggap bahwa mantan pecandu narkoba merupakan seseorang yang lemah karena tidak bisa mengontrol dan membatasi diri dalam bertindak.

C. Pencegahan Dan Pengobatan Bagi Pecandu Narkoba

Pengobatan bagi pecandu narkoba diatasi oleh pihak Badan Narkotika Nasional (BNN) yaitu melalui proses rehabilitasi, yang sudah diatur dalam undang-undang. Rehabilitasi bagi pecandu narkotika dilakukan dengan maksud untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penderita yang bersangkutan (Gatot, 2001). Proses rehabilitasi dilakukan berbagai upaya dalam bidang kejiwaan, kesehatan, social dan berbagai bidang lainnya yang dilakukan secara berkelanjutan.

Tujuan rehabilitasi guna memulihkan tenaga pecandu narkoba untuk menduduki kembali tempat di masyarakat tempatnya tinggal sebagai anggota masyarakat yang produktif dan berguna bagi masyarakat (Sri, 2008). Tindakan rehabilitasi tidak hanya tugas dari BNN, melainkan juga butuh dari pihak lain nya. Individu yang bersangkutan memiliki peran yang cukup besar dalam proses penyembuhan. Keinginan pecandu untuk sembuh dari penyakitnya tersebut merupakan hal yang efektif dalam proses rehabilitasi dan akan memepercepat pengobatan tersebut.

PENUTUP

Kelurahan Karah memiliki kasus yang tinggi dalam hal penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan adanya hal tersebut akan memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat. Masyarakat Karah menganggap bahwa pecandu narkoba merupakan perbuatan yang menyalahi nilai dan norma sehingga harus dijauhi. Masyarakat Karah setuju dengan adanya rehabilitasi yang harus dilalui pecandu narkoba agar dapat sembuh dari penggunaan narkoba. Realitas tentang adanya mantan pecandu narkoba terbentuk dengan melalui tiga tahap. Eksternalisasi sebagai tahap awal masyarakat memahami mantan pecandu narkoba. Setelah itu masyarakat akan masuk dalam tahap objektivitas, yaitu keadaan masyarakat berinteraksi bersama mantan pecandu narkoba. Pada akhirnya masyarakat akan berada dalam posisi dilematis, ketika yang dipahami di awal (realitas objektif) bertolak belakang dengan apa yang ada (realitas subjektif).

Proses eksternalisasi dan objektivasi saling berhubungan, yang akhirnya memberikan gambaran secara objektif yang harus dipahami oleh individu tentang adanya mantan pecandu narkoba. Mantan pecandu narkoba sebagaimana dikonstruksikan oleh beberapa informan merupakan seseorang yang telah salah pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamdi, Ridho. *Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Masyarakat Modern* The Journal Of Society & Media. Vol. 1(1) 11-34, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Amriel, Reza Indragiri. 2008. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1990. *Hukum Narkotika Indonesia* Bandung: Citra Aditya Bakti
- Polomo, M. Margaret. 2010. *Sosiologi Kontemporer* Jakarta: Rajawali Press
- Pribadi, Farid. 2018. *Komodifikasi Derita Korban Bencana*. Journal OF Society & Media. Vol.2(2)146-153 <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Supramono, Gatot. 2001. *Hukum Narkotika Indonesia*. Jakarta: Djambatan,
- Widati, Sri. *Rehabilitasi Sosial Psikologis* Bandung: PLB FIP IKI